



ANALISIS TOKOK NOVEL SALAH ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS PERSPEKTIF ALIRAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME

Trisnawati¹, Syihabuddin², Nina³, Stella Talitha⁴, Muhammad Bujaya⁵, Arianto⁶, Rika
Kustina⁷, Barkatun Nisa Alfia⁸

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan
Indonesia, 40124, Indonesia

E-mail Korespondensi: enatrisna1@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh dalam novel salah asuhan karya Abdoel Moeis. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis data pada tokoh Hanafi dalam novel salah asuhan. Data penelitian dikaji berdasarkan filsafat eksistensialisme yaitu dilihat dari segi aspek tokoh dari berbagai ahli filsafat yaitu (1) Krisis identitas dan kebebasan memilih, (2) Konflik batin dan keterasingan (alienasi), (3) Pertanggungjawaban atas keputusan, (4) Makna hidup dan absurditas. Hasil analisis yaitu penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan identitas budaya agar seseorang tidak kehilangan jati diri dan tidak memandang budaya lain lebih unggul atau sebaliknya. Dengan demikian, makna hidup harus ditemukan dari dalam diri sendiri, bukan hanya berdasarkan standar eksternal. Selain itu, pembaca diajak untuk tetap bersikap kritis terhadap perubahan budaya agar tidak terjebak dalam krisis identitas di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Analisis Tokoh, Novel, Filsafat Eksistensialisme

Abstract

This study aims to analyze the characters in the novel *Salah Asuhan* by Abdoel Moeis. The study was conducted using a qualitative descriptive method. The data collection method used was content analysis and data analysis on the character Hanafi in the novel *Salah Asuhan*. The research data was studied based on existentialist philosophy, namely from the perspective of character aspects from various philosophers, namely (1) Identity crisis and freedom of choice, (2) Inner conflict and alienation, (3) Responsibility for decisions, (4) The meaning of life and absurdity. The results of the analysis, namely this study, emphasize the importance of maintaining a balance of cultural identity so that a person does not lose their identity and does not view other cultures as superior or vice versa. Thus, the meaning of life must be found from within oneself, not only based on external standards. In addition, readers are invited to remain critical of cultural changes so as not to be trapped in an identity crisis amidst the current of modernization.

Keywords: Character Analysis, Novel, Existentialism Philosophy

A. PENDAHULUAN

Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis adalah salah satu karya sastra klasik Indonesia yang membahas perbedaan budaya dan konflik identitas. Novel ini mengangkat tema perbedaan budaya serta konflik identitas yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam novel *Salah Asuhan* adalah Hanafi. Hanafi mengalami pergulatan batin akibat terjebak di antara budaya Timur dan Barat. Melalui perjalanan hidup Hanafi, pembaca diajak untuk melihat bagaimana budaya asing dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, serta konsekuensi yang ditimbulkan dalam kehidupan pribadinya. Konflik budaya yang dihadapi masyarakat pada masa tersebut menjadi refleksi dari benturan antara tradisi yang sudah mengakar dengan pengaruh modernisasi yang semakin kuat (Damono, 2022). Konflik tersebut dihadapi oleh tokoh utama, yaitu Hanafi. Hanafi yang



berasal dari keluarga Minangkabau, mengalami dilema dalam menerima dan menjalankan nilai-nilai budaya lokal yang dianggap kuno di tengah ketertarikannya terhadap budaya Barat yang ia anggap lebih modern dan maju. Penelitian ini dilakukan dengan melihat sudut pandang filsafat eksistensialisme, yaitu aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, serta pencarian makna dalam kehidupan (Suseno, 1992). Tokoh Hanafi dapat dianalisis melalui perspektif eksistensialisme, terutama dalam kaitannya dengan kebebasan memilih, konflik identitas, dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Pergulatan batin ini memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku Hanafi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengambil keputusan penting yang berdampak pada kehidupannya dan orang-orang di sekitarnya.

Isu-isu yang berkaitan dengan masalah dalam novel ini tidak hanya terbatas pada konflik identitas budaya, tetapi juga menyentuh persoalan diskriminasi sosial, peran kolonialisme dalam membentuk cara pandang masyarakat pribumi, serta krisis moral yang dialami individu ketika dihadapkan pada pilihan nilai yang bertentangan. Dalam konteks modern, isu ini masih relevan, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin mendorong masyarakat untuk terus-menerus menyesuaikan diri dengan budaya luar, sehingga menimbulkan persoalan terhadap pelestarian identitas budaya lokal. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas tema serupa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Faruk (2002) menyoroti bagaimana Salah Asuhan merepresentasikan bentuk awal dari kesadaran nasional melalui konflik budaya antara Timur dan Barat. Penelitian lain oleh Clara, dkk (2020) menunjukkan bahwa Hanafi adalah sebagai tokoh yang mana pemikirannya sudah terkonsep pada budaya Barat karena pergaulannya dengan orang-orang Eropa. Sikap tokoh Hanafi yang sangat menonjol sebagai tokoh utama yang menggambarkan sikap Hanafi dominasi laki-laki dalam novel Salah Asuhan, sehingga tokoh perempuan yaitu Rapih dan Ibu Hanafi dalam novel ini terkesan tidak punya hak untuk melawan (Siska, 2022).

Analisis terhadap tokoh Hanafi menjadi penting untuk memahami bagaimana pengaruh budaya asing dapat memengaruhi identitas dan karakter individu, serta bagaimana faktor sosial, budaya, dan psikologis berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Dinamika konflik batin yang dialami Hanafi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara identitas budaya lokal dengan pengaruh budaya asing dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai dinamika identitas budaya dalam karya sastra Indonesia klasik serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya: penelitian dari Firdauzi, dkk mengenai Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnum: Pendekatan Psikologi Sastra, Jurnal Ilmiah Mahasiswa penelitian oleh Siska mengenai “Maskulinitas pada Tokoh Hanafi dalam *Salah Asuhan*”, dan Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya oleh Abdul Hafid penelitian yang berjudul Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). Nurgiyantoro (2023: 169) mengklasifikasikan tokoh ke dalam beberapa kategori, yakni tokoh utama dan tokoh sampingan, tokoh datar (flat) dan bulat (round), serta tokoh yang statis maupun yang mengalami perkembangan (dinamis). Dalam novel Salah Asuhan, tokoh Hanafi dapat digolongkan sebagai tokoh utama yang kompleks dan berkembang karena ia mengalami transformasi psikologis dan ideologis sepanjang cerita. Menganalisis tokoh secara lebih mendalam, membutuhkan pendekatan psikologi sastra yang dapat digunakan karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi konflik batin serta kepribadian tokoh berdasarkan teori-teori psikologi.

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan psikologis manusia. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menghadirkan pergulatan hidup yang sarat dengan nilai, konflik, serta pencarian makna eksistensi. Salah satu novel penting dalam sejarah sastra Indonesia



adalah *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Novel ini menyoroti problematika benturan budaya Barat dan Timur pada masa kolonial serta krisis identitas yang dialami tokoh utamanya, Hanafi. Okoh Hanafi digambarkan sebagai sosok terpelajar yang mengagumi nilai-nilai Barat, namun pada saat yang sama terikat oleh adat dan budaya pribumi. Pertentangan tersebut menimbulkan kegelisahan batin, keterasingan, dan keputusan-keputusan fatal yang pada akhirnya berujung pada kehancuran dirinya. Fenomena ini sejalan dengan isu-isu yang dibicarakan dalam filsafat eksistensialisme, terutama tentang kebebasan, tanggung jawab, keterasingan, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, analisis tokoh Hanafi melalui perspektif eksistensialisme menjadi penting untuk menyingkap makna terdalam dari konflik eksistensial yang dialami.

Teori sastra yang berkaitan dengan analisis tokoh yang mempengaruhi eksistensialisme menekankan kebebasan manusia dalam menentukan dirinya sekaligus tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Sartre (1943) dalam *Being and Nothingness* menegaskan bahwa “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*), artinya manusia terlebih dahulu ada dan kemudian membentuk hakikat dirinya melalui pilihan hidup. Namun, kebebasan ini melahirkan kecemasan dan beban tanggung jawab. Kierkegaard (1849) dalam *The Sickness Unto Death* menekankan konsep keputusan dan kecemasan eksistensial yang muncul ketika manusia gagal menemukan otentisitas diri. Heidegger (1927) dalam *Being and Time* menjelaskan konsep *Dasein* sebagai keberadaan manusia yang selalu “ada-di-dunia,” terlempar dalam situasi tertentu, dan dituntut memilih jalan hidup secara otentik atau tidak otentik. Sementara itu, Camus (1942) dalam *The Myth of Sisyphus* memperkenalkan gagasan absurditas, yaitu kesadaran bahwa kehidupan pada dasarnya tidak memiliki makna objektif, tetapi justru menuntut manusia menciptakan makna melalui sikap dan tindakan. Selain filsafat eksistensialisme, teori karakter sastra menjadi dasar untuk menganalisis konstruksi tokoh. Abrams (1999) dalam *A Glossary of Literary Terms* menyatakan bahwa tokoh merupakan representasi manusia dengan sifat, tindakan, dan motivasi yang menggerakkan cerita. Nurgiyantoro (2013) menambahkan bahwa analisis tokoh dapat dilakukan melalui dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis yang membentuk karakter. Teori psikologi sastra turut melengkapi kerangka ini. Ratna (2015) menjelaskan bahwa psikologi sastra berfokus pada relasi antara gejala kejiwaan tokoh dengan struktur cerita, sehingga konflik batin dan krisis identitas dapat dipahami lebih mendalam. Dari perspektif strukturalisme, Teeuw (1984) menegaskan bahwa karya sastra merupakan sebuah totalitas makna yang terbentuk dari unsur-unsur intrinsik, seperti alur, latar, dan konflik, yang saling berhubungan. Oleh karena itu, analisis struktural dapat mengungkap bagaimana konflik eksistensial tokoh Hanafi dalam *Salah Asuhan* dibangun melalui narasi. Kerangka teori tersebut juga diperkuat oleh temuan-temuan dalam jurnal internasional bereputasi. *Sartre Studies International* banyak membahas relevansi pemikiran Sartre dalam interpretasi tokoh sastra modern, sedangkan *LIT: Literature Interpretation Theory* menyoroti keterkaitan filsafat eksistensialisme dengan representasi karakter dalam teks sastra. Selain itu, *Literature and Theology* mengulas persoalan keterasingan, tanggung jawab, dan pencarian makna sebagai dimensi eksistensial yang tercermin dalam karya sastra. Dengan demikian, integrasi teori filsafat eksistensialisme dan teori karakter dalam sastra memungkinkan penelitian ini menyingkap lebih mendalam konflik tokoh Hanafi sebagai representasi kegagalan manusia dalam menemukan makna hidup di tengah benturan budaya Timur dan Barat.

Endraswara (2021: 98) menyatakan bahwa psikologi sastra bertujuan mengungkap aspek kejiwaan tokoh melalui tindakan, pikiran, dan reaksi mereka terhadap berbagai konflik, baik internal maupun eksternal. Selain pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis dalam sastra juga penting karena melihat karya sastra sebagai representasi realitas sosial pada zamannya. Tokoh Hanafi mencerminkan sosok kaum terpelajar bumiputra yang berada di tengah dilema antara budaya Timur yang diwarisi dan budaya Barat yang dikaguminya. Menurut Damono (2022: 34), karya sastra merupakan cermin masyarakat dan dapat dijadikan sarana untuk



memahami dinamika sosial yang berlangsung. Dalam novel *Salah Asuhan*, tergambar pula bagaimana tatanan sosial kolonial menciptakan batasan-batasan dalam hal mobilitas dan penerimaan sosial terhadap masyarakat pribumi. Oleh karena itu, relasi antara individu selalu dalam bentuk konflik. Sikap Sartre yang dapat dikatakan sangat mendewa- dewakan kebebasan ini adalah salah satu konsekuensi dari sikap ateistiknya, sehingga ia tidak memberikan batasan dan tujuan bagi kebebasan manusia selain kebebasan itu sendiri. Kebebasan itu adalah murni kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri tanpa ada campur tangan dari yang lainnya (Purnamasari, 2017).

Pusat perhatian eksistensialisme adalah situasi atau keberadaan manusia. Karena itu eksistensi dapat difahami sebagai cara manusia berada di dunia, jadi yang bereksistensi itu hanya manusia (Wahid, 2022). Penelitian ini membahas tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis melalui pendekatan filsafat eksistensialisme. Aliran filsafat ini menekankan cara berpikir yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan objektif, melainkan juga melampaui batas-batas objektivitas tersebut (Wahyuddin, 2020). Dalam eksistensialisme, manusia dipandang sebagai makhluk yang berusaha menjadi dirinya sendiri secara otentik. Eksistensi dianggap sebagai aspek paling penting dan khas dalam diri manusia, yang tidak dapat dijelaskan secara objektif karena bersifat unik dan personal. Karl Jaspers menyebut pemikiran ini sebagai “filsafat eksistensi”. Ia lebih menyukai istilah tersebut dibandingkan “eksistensialisme”, karena menurutnya istilah “eksistensialisme” sering kali digunakan hanya sebagai tren, bukan sebagai cara berpikir yang mendalam. Para tokoh dalam aliran ini dikenal sebagai “eksistensialis”. Mereka tidak fokus pada pencarian hakikat atau esensi tetap dari manusia, sebab menurut Jaspers, hakikat manusia belum sepenuhnya ada dan terus dibentuk oleh eksistensinya (Sekulić, 2021). Dengan kata lain, eksistensi manusia bersifat otentik, tidak bisa dinilai secara objektif, dan menjadi sumber dari pandangan serta tindakannya. Secara umum dapat dipahami bahwa psikologi eksistensial adalah cabang psikologi yang membahas, kecemasan, “diri” dan kebebasan sebagai syarat eksistensial manusia, salah satu tokoh aliran ini adalah Rollo May. May menaruh perhatian lebih pada konsep “diri” sebagai syarat mendasar bagi eksistensi manusia, tertuang dalam buku *Manusia Mencari dirinya*. “Diri” adalah daya yang dengan itu manusia mengetahui setiap tindakannya” May (Hermawan: 2021).

Kebebasan dalam pandangan Sartre adalah kebebasan mutlak yang absolut. Sehingga keberadaan orang lain dan ke bebasannya merupakan ancaman bagi kebebasan dirinya. Hal ini terutama dijelaskannya dalam bukunya *being and nothingness*. Manusia adalah subjek dan yang lainnya adalah objek, begitu pula ketika berhadapan dengan orang lain yang merupakan subjek yang lain, ketika manusia berhadapan dengan individu lain maka akan terjadi saling mengobjekkan. Oleh karena itu, relasi antara individu selalu dalam bentuk konflik. Sikap Sartre yang dapat dikatakan sangat mendewa- dewakan kebebasan ini adalah salah satu konsekuensi dari sikap ateistiknya, sehingga ia tidak memberikan batasan dan tujuan bagi kebebasan manusia selain kebebasan itu sendiri. Dimana kebebasan itu adalah murni kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri tanpa ada campur tangan dari yang lainnya (Purnamasari, 2017). Kierkegaard menilai bahwa banyak orang menjalani hidup secara tidak autentik, dengan menolak mengakui kebenaran tentang eksistensinya, sehingga terjebak dalam kehidupan yang palsu dan diliputi kegelisahan. Keterasingan ini bersifat spiritual dan psikologis; seseorang menjadi asing terhadap dirinya sendiri ketika ia tidak memiliki keberanian untuk menghadapi jati dirinya. Bagi Kierkegaard, jalan keluar dari keputusan ini adalah melalui penerimaan diri yang jujur dan menjalin hubungan yang otentik dengan Tuhan (Kierkegaard, 2004).

Sementara itu, Albert Camus menyoroiti tema absurditas dan pencarian makna dalam hidup. Menurutnya, absurditas muncul dari ketegangan antara keinginan manusia untuk menemukan arti dan kepastian, dan kenyataan bahwa alam semesta bersifat diam serta tidak memberikan jawaban. Bagi Camus, dunia tidaklah



rasional, dan upaya manusia untuk menemukan makna yang mutlak akan selalu berujung pada kekosongan. Namun, ia tidak mengajak manusia untuk berputus asa. Justru, Camus menegaskan bahwa kesadaran akan absurditas hidup dapat membuka jalan menuju kebebasan yang sejati. Dengan menerima kenyataan bahwa hidup tidak memiliki makna yang pasti, namun tetap menjalaninya dengan keberanian, kejujuran, dan semangat pemberontakan, manusia dapat menciptakan maknanya sendiri (Camus, 1991). Filsafat eksistensialisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, menekankan bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada dan kemudian menentukan makna hidup mereka melalui tindakan dan pilihan mereka. Kebebasan memungkinkan individu untuk membentuk identitas dan tujuan hidup mereka, serta menghadapi tanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Melalui refleksi terhadap pengalaman hidup, manusia dapat mengeksplorasi makna dan tujuan hidup mereka, menghadapi kecemasan eksistensial, dan menemukan otentisitas dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu manusia memahami lebih dalam tentang keberadaan mereka, serta menjalani hidup yang lebih bermakna dan autentik. Dengan mengintegrasikan pemikiran rasional, pengalaman emosional, dan wawasan spiritual, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang eksistensi dan kebebasan manusia (Nahak,dkk, 2024).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting). Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial atau budaya yang dialami oleh subjek secara mendalam dan holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks yang alami. Data penelitian diperoleh dari analisis teks novel Salah Asuhan karya Abdul Muis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam karya sastra (Krippendorff, 2004). Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bagian-bagian teks yang merepresentasikan nilai-nilai filsafat eksistensialisme. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana filsafat eksistensialisme tercermin melalui pemikiran, sikap, dan tindakan tokoh Hanafi. Filsafat eksistensialisme dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Jean-Paul Sartre tentang kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas (Sartre, 2007), serta pemikiran Albert Camus tentang absurditas dan pencarian makna hidup dalam dunia yang tak memberi jawaban pasti (Camus, 1991). Nilai-nilai ini digunakan sebagai pisau analisis dalam menafsirkan tindakan dan pilihan hidup tokoh utama dalam novel. Langkah-langkah penelitian meliputi: Pembacaan intensif terhadap teks novel untuk memperoleh pemahaman utuh, identifikasi bagian teks yang berkaitan dengan tema eksistensialisme, kategorisasi data berdasarkan konsep-konsep utama eksistensialisme seperti kebebasan, kecemasan eksistensial, tanggung jawab, keputusan, dan absurditas, interpretasi teks dengan menggunakan kerangka teori eksistensialisme dan penarikan kesimpulan yang menjelaskan keterkaitan antara filsafat eksistensialisme dan penggambaran karakter Hanafi dalam konteks sosial budaya zaman kolonial. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap karya sastra Indonesia dari sudut pandang filsafat, serta memperkuat relevansi pendekatan eksistensialisme dalam analisis tokoh fiksi.

Dalam menganalisis penelitian mengenai eksistensialisme pada tokoh salah asuhan, hal-hal yang dapat ditemukan meliputi: a. Representasi kebebasan dan tanggung jawab menjelaskan bahwa tokoh Hanafi digambarkan sebagai sosok terdidik yang menolak keterikatan adat dan lebih memilih nilai-nilai Barat. Kebebasan yang dipilih Hanafi sejalan dengan pandangan Sartre (1943) bahwa manusia memiliki kebebasan



mutlak untuk menentukan dirinya. Namun, kebebasan ini menimbulkan beban tanggung jawab dan kecemasan. Hanafi gagal mengelola kebebasan tersebut sehingga keputusannya justru menghancurkan dirinya, b. Keterasingan dan keputusasaan: Tokoh Hanafi mengalami keterasingan ganda: secara budaya ia tidak diterima sepenuhnya dalam lingkungan pribumi maupun kolonial. Keadaan ini sejalan dengan gagasan Kierkegaard (1849) tentang keputusasaan eksistensial, yaitu kegagalan manusia menemukan otentisitas diri. Hanafi menjadi asing terhadap dirinya sendiri karena hidupnya dipenuhi penolakan dan keraguan, c. Absurditas hidup: Kehidupan Hanafi mencerminkan absurditas sebagaimana dijelaskan oleh Camus (1942). Hanafi terus mencari makna dan pengakuan, tetapi realitas sosial kolonial tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Pilihan-pilihannya memperlihatkan sikap terjebak dalam absurditas, di mana pencarian makna hidup berakhir pada kekosongan dan kehancuran diri, d. Konteks Sosial dan Budaya: Konflik Hanafi tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial kolonial. Damono (2022) menegaskan bahwa karya sastra adalah cermin masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pembahasan dalam novel salah asuhan karya Abdoel Moeis yang terdapat pada tokoh utama Hanafi yaitu: 1. Krisis identitas dan kebebasan memilih, 2. Konflik batin dan keterasingan (alienasi), 3. Pertanggungjawaban atas keputusan, dan 4. Makna hidup dan absurditas. Hanafi mengalami pergolakan identitas akibat pengaruh budaya Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Minangkabau. Hasil analisis dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1 Analisis Krisis Identitas dan Kebebasan Memilih

No.	Kutipan Identitas dan kebebasan Memilih
1	<i>"Segala orang harus menerima baik apa yang hendak dilakukan oleh sesama manusia atas dirinya sendiri, asal perbuatan itu tidak mengganggu atau merugikan kepada sesama manusia. ... Maka adalah pekerjaan atau perbuatan yang luar biasa, yang tiada galib dilakukan orang, sedang pekerjaan yang disangka tidak mengganggu kesenangan orang lain itu pun boleh jadi akan melanggar peri kesopanan."</i> hal. 10
	Hasil Analisis Hanafi mengungkapkan pandangannya bahwa setiap individu berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri, selama tidak merugikan orang lain. Pernyataan ini mencerminkan kebebasan memilih yang dipegang teguh oleh Hanafi. Namun, ia juga menyadari bahwa tindakan yang dianggap tidak merugikan orang lain bisa saja melanggar norma kesopanan yang berlaku.
2	<i>"Negeri Minangkabau sungguh indah, banya sayang sekali penduduknya si Minangkabau. Tapi," katanya pula, "seindah-indahnya negeri ini, bila tak ada ibuku, niscaya sudah lamalah kutinggalkan."</i> hal. 29
	Hasil Analisis Hanafi mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap masyarakat Minangkabau, meskipun ia mengakui keindahan alamnya. Ia merasa terasing dari budayanya sendiri, yang menunjukkan adanya krisis identitas.



- 3 *"Belum puas Hanafi bertingkah dengan pakaiannya sendiri, ke pihak perempuan ia ada pula menyampaikan permintaan, supaya pengantin perempuan jangan pula 'digilakan' dengan 'anak joget' yang berumbai-rumbai itu, melainkan dimintanya supaya pengantin perempuan itu ke luar dengan pakaian sederhana saja, yaitu berbaju pendek gunting Priangan, sedang sanggul rambutnya tidak boleh dihiasi sesuatu apa, lain daripada sisir hiasan dan kulit penyu atau sesuatu tusuk kundai yang amat sederhana saja."hal. 74*

Hasil Analisis

Hanafi menuntut agar pernikahannya mengikuti adat dan gaya Barat, termasuk pakaian pengantin perempuan yang harus sederhana dan tidak menggunakan hiasan tradisional. Hal ini menunjukkan krisis identitas yang dialami Hanafi, di mana ia lebih memilih budaya Barat dan menolak adat istiadat bangsanya sendiri.

- 4 *"Bagi Hanafi, segala orang yang tidak pandai bahasa Belanda, tidak masuk bilangan. Segala hal ikhwal yang berhubungan dengan orang Melayu, dicatat dan dicemoohkannya, sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perindaban serambut juga. Adat lembaga disebutkan 'kuno', agama Islam 'takhayul'."hal. 75*

Hasil Analisis

Hanafi mengalami krisis identitas dengan merendahkan budaya dan agamanya sendiri, menganggap adat Melayu sebagai sesuatu yang kuno dan agama Islam sebagai takhayul.

Tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* mengalami krisis identitas yang kuat terkait dengan pilihan hidup dan nilai budaya yang ia anut. Dari kutipan-kutipan yang dianalisis, terlihat bahwa Hanafi berusaha menegaskan kebebasan memilih sebagai prinsip hidupnya, namun kebebasan itu justru menimbulkan pertentangan dengan lingkungan sosial dan budayanya sendiri. Hanafi memandang bahwa setiap individu berhak menentukan jalan hidupnya selama tidak merugikan orang lain. Akan tetapi, pandangan ini berbenturan dengan norma kesopanan dan adat yang berlaku di masyarakat. Sikapnya yang merendahkan budaya Minangkabau dan bahkan agamanya sendiri menunjukkan bahwa ia ingin melepaskan diri dari akar identitasnya. Keinginannya untuk menyesuaikan pernikahan dengan gaya Barat, serta kecenderungannya menganggap budaya lokal sebagai kuno, menegaskan adanya keterasingan (alienasi) dan konflik batin dalam dirinya. Dengan demikian, pembahasan inti dari analisis ini adalah bahwa Hanafi menjadi simbol individu yang terjebak antara tradisi Timur dan modernitas Barat. Kebebasan yang ia pilih justru memperlihatkan kebimbangan eksistensial, di mana ia kehilangan pijakan dalam menjaga keseimbangan identitas budaya. Hal ini menggambarkan dilema eksistensial yang relevan dengan krisis identitas masyarakat kolonial pada zamannya

Tabel 2 Konflik Batin dan Keterasingan (Alienasi)

No.	Kutipan Konflik Batin dan Keterasingan (Alienasi)
1	"Baiklah, Bu! Selesaikan oleh ibu. Padaku tak ada kehendak, tak ada cita-cita. Hanya patutlah ibu menjaga supaya jangan berubah aturan dahulu, bukan kitalah yang datang, melainkan dia. Perlu dijaga serupa itu, buat masa yang akan datang. Sebab perempuan itu tak akan dapatlah mengharap liefde dari padaku. Kuterima datangnya karena plicht saja." hal. 76



Hasil Analisis

Hal ini semakin memperdalam perasaan keterasingannya, baik dari istrinya maupun dari dirinya sendiri.

-
- 2 "Hanafi makin lalu-lalang kepada Rapih, yang akhirnya dipandanginya bukan lagi 'istri', melainkan 'babu' yang diberikan kepadanya dengan paksa."hal 81

Hasil Analisis

Perasaan superioritas akibat pengaruh budaya Barat membuatnya semakin terasing dari nilai-nilai dan norma-norma budaya pribumi, serta memperburuk hubungan personalnya.

-
- 3 "Setelah ia memandang sejurus lamanya pada mata gadis itu, maka digengamlah kelima jarinya tangan Corrie yang sedang meraba tangannya."hal 82

Hasil Analisis

Tindakan ini mencerminkan konflik batin Hanafi antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh budaya Barat, yang membuatnya merasa terasing dari komunitasnya sendiri.

-
- 4 Bertangisan sekalian perempuan, meminta supaya ia jangan menolak tanda keminangkabauan yang satu itu." hal 85

Hasil Analisis

Sikap ini menunjukkan konflik batin Hanafi yang lebih condong kepada budaya Barat dan menolak tradisi leluhurnya, sehingga menyebabkan keterasingannya dari komunitasnya sendiri.

-
- 5 Beberapa orang perempuan yang sedang menghiasi anak dara sambil mencemooh-cemoohkan perangai Hanafi, karena mereka sudah pula mendengar hal tingkah 'kebelanda-belandaan' itu." hal 87

Hasil Analisis

Masyarakat sekitar mencemooh perilaku Hanafi yang dianggap terlalu kebarat-baratan. Hal ini mencerminkan bagaimana Hanafi merasa terasing dari komunitasnya akibat perbedaan nilai dan budaya yang dianutnya.

Tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* memperlihatkan dinamika konflik batin yang berakar dari ketidakmampuannya menyeimbangkan pengaruh budaya Barat dengan tradisi lokal. pernikahannya dengan Rapih, yang dijalani tanpa cinta dan hanya karena kewajiban, menunjukkan betapa ia kehilangan makna dalam relasi personal. Situasi ini menimbulkan keterasingan, baik dari dirinya sendiri maupun dari istrinya, karena pernikahan tidak lagi dibangun atas dasar kasih sayang melainkan paksaan. Keterasingan Hanafi semakin jelas ketika ia memandang rendah Rapih dengan menyamakannya sebagai seorang “babu.” Pandangan superior ini merupakan hasil internalisasi nilai-nilai Barat yang justru menimbulkan jarak emosional antara dirinya dengan lingkungannya. Sikapnya yang berani menunjukkan kasih sayang secara terbuka kepada Corrie juga memperlihatkan adanya konflik batin antara norma tradisional dan pengaruh budaya asing yang dianutnya. Lebih jauh, penolakannya terhadap adat Minangkabau dalam prosesi pernikahan serta cemoohan masyarakat



terhadap perilakunya yang kebarat-baratan menegaskan posisi Hanafi sebagai individu yang terasing. Ia bukan hanya tercerabut dari akar budayanya sendiri, tetapi juga terjebak dalam dilema eksistensial yang mengasingkan dirinya dari komunitas. Dengan demikian, pembahasan inti dari analisis ini adalah bahwa konflik batin Hanafi berhubungan erat dengan proses pencarian identitas yang tidak kunjung menemukan titik temu. Keinginannya untuk mengadopsi budaya Barat menimbulkan jarak antara dirinya dengan nilai tradisional, sekaligus membuatnya terasing dari komunitas maupun dirinya sendiri.

Tabel 3 Pertanggungjawaban atas Keputusan

NNo	Kutipan Pertanggungjawaban atas Keputusan
11	<p>"Biarlah aku tanggung segala kesusahan ini, karena aku juga telah menerima dia dengan sepenuh hati. Meskipun dia telah berubah, aku tetap istrinya yang sah menurut agama."hal. 142.</p> <p>Hasil Analisis Ia tidak menyalahkan keadaan, tetapi menerima kesulitan itu sebagai bagian dari konsekuensi keputusannya, yang mencerminkan keikhlasan dan keteguhan hati.</p>
22	<p>"Sekarang baru aku insaf, bahwa tidak semestinya aku menolak segala yang datang dari tanah airku sendiri, hanya karena aku merasa diriku lebih tinggi dengan kebudayaan Barat."hal 198</p> <p>Hasil Analisis Ini merupakan bentuk refleksi dan pertanggungjawaban moral di akhir cerita.</p>
33	<p>"Kalau aku menurut pada nasehat ibuku dahulu, tentu aku tidak akan menderita seperti sekarang ini. Tetapi aku keras kepala, merasa diriku paling benar." hal 206.</p> <p>Hasil Analisis Ini adalah bentuk pertanggungjawaban personal, yang sangat penting dalam perkembangan karakter Hanafi.</p>
44	<p>"Aku kira dengan menjadi seperti orang Eropa aku akan bahagia... tetapi sekarang baru aku tahu, bahwa aku telah menghina diriku sendiri, menghina bangsaku, dan menyakiti hati orang yang paling setia padaku." hal 209.</p> <p>Hasil Analisis Ini adalah bentuk pertanggungjawaban moral dan emosional yang dalam, meski sudah terlambat secara tindakan.</p>
55	<p>"Aku telah salah langkah dalam hidupku... aku telah menuruti hawa nafsu, membuang orang yang mencintai aku dengan ikhlas... dan sekarang aku sendiri, tak punya siapa-siapa lagi."hal 214</p> <p>Hasil Analisis Hanafi tidak menyalahkan orang lain, dan inilah bentuk pertanggungjawaban batin yang pahit, yang menjadi penutup tragis dari perjalanan hidupnya.</p>

Analisis terhadap tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* menunjukkan adanya kesadaran moral dan bentuk pertanggungjawaban atas keputusan-keputusan yang diambalnya, meskipun hal itu baru muncul di akhir kehidupannya. Sejak awal, tokoh Rapih sudah menampilkan sikap tanggung jawab dengan menerima



pernikahnya sebagai sebuah konsekuensi, meski ia harus menanggung ketidakadilan. Hal ini menggambarkan keteguhan hati seorang perempuan yang setia, berbeda dengan Hanafi yang sempat mengabaikan nilai-nilai tersebut. Bagi Hanafi sendiri, kesadaran akan kesalahannya muncul setelah ia mengalami penderitaan dan kehilangan. Ia menginsafi bahwa penolakannya terhadap budaya tanah air, keangkuhannya terhadap nasihat ibunya, serta pilihannya untuk meniru kebudayaan Barat secara berlebihan telah menghancurkan hidupnya. Pernyataan-pernyataannya di akhir cerita memperlihatkan sebuah refleksi mendalam, di mana ia mengakui bahwa penderitaan yang dialaminya adalah akibat dari keputusan-keputusan yang salah yang ia buat sendiri, bukan kesalahan orang lain. Pertanggungjawaban Hanafi ditunjukkan melalui pengakuannya atas kesalahan personal, moral, dan emosional baik terhadap dirinya, keluarganya, maupun bangsanya. Namun, bentuk pertanggungjawaban ini hadir terlambat sehingga tidak mampu memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi, termasuk kehilangan cinta dan penghormatan dari orang-orang terdekatnya. Tragedi Hanafi ini memperlihatkan bahwa kebebasan tanpa kesadaran dan tanggung jawab dapat menjerumuskan individu pada kehancuran.

Tabel 4 Makna Hidup dan Absurditas

NNo	Kutipan Makna Hidup dan Absurditas
11	<p>"Makin lama makin bimbanglah hatinya melihat anak yang kebelanda-belandaan itu. Pakaiannya cara Belanda, pergaulannya dengan orang Belanda saja. Jika ia berbahasa Melayu, meskipun dengan ibunya sendiri, maka dipergunakan bahasa Riau, dan kepada orang yang di bawahannya ia berbahasa cara pandang Betawi." hal. 25.</p> <p>Hasil Analisis</p> <p>Kutipan ini menunjukkan konflik identitas yang dialami Hanafi. Ia berusaha keras meniru budaya Barat dalam berpakaian dan bergaul, bahkan dalam penggunaan bahasa. Namun, upayanya untuk sepenuhnya menjadi "Barat" tidak menghilangkan kenyataan bahwa ia tetap seorang pribumi.</p>
22	<p>"Hanafi tidak merasa puas dengan keadaan dirinya, meskipun telah beroleh pelajaran Barat. Ia merasa terombang-ambing antara adat timur dan keinginan menjadi orang Barat." hal. 72.</p> <p>Hasil Analisis</p> <p>Kutipan ini menunjukkan absurditas eksistensial yang dialami Hanafi. Ia terjebak antara dua dunia: dunia Timur (asalnya) dan dunia Barat (yang ia kagumi).</p>
33	<p>"Hanafi tidak merasa bahagia, sungguhpun dari hasil perkawinannya dengan Rapih, dikaruniai seorang anak laki-laki, Syafei. Lagipula, semua teman-temannya menjauhi dirinya. Dalam anggapan Hanafi, penyebab semua itu tak lain adalah Rapih." hlm. 80.</p> <p>Hasil Analisis</p> <p>Hal ini mencerminkan absurditas dalam pencarian makna hidup Hanafi, di mana ia terus-menerus merasa terasing dan tidak puas, terjebak antara harapan pribadi dan realitas yang dihadapinya</p>
44	<p>"Aku benci kepada segala yang bersifat kampungan, seperti kerudung, kebaya dan kain! Aku cinta kepada segala yang kemajuan, seperti rok pendek dan topi model Eropa!" hal. 102.</p> <p>Hasil Analisis</p>



Ia mengalami kegagalan dalam membangun eksistensinya sendiri, yang membuat hidupnya terasa absurd dan hampa.

-
- 55 "Ia merasa hidupnya tidak tentu arah, jiwanya terombang-ambing di antara dua dunia yang berbeda... Di satu pihak, darah bumiputra masih mengalir deras di tubuhnya, tetapi pikirannya telah tercemar oleh ajaran dan kebiasaan Barat."hlm. 124.

Hasil Analisis

Makna hidup bagi Hanafi menjadi kabur, karena ia tidak lagi menemukan pegangan nilai dalam dunia asalnya, tetapi juga ditolak oleh dunia yang ia idealisasikan.

Hanafi dalam *Salah Asuhan* digambarkan sebagai tokoh yang mengalami konflik identitas sekaligus absurditas dalam pencarian makna hidupnya. Sejak awal, ia tampak berusaha keras meniru budaya Barat, baik dari segi pakaian, pergaulan, maupun bahasa. Namun, upayanya untuk menjadi “Barat” tidak pernah sepenuhnya berhasil, sebab ia tetaplah seorang pribumi yang tidak dapat menghapus asal-usulnya. Kondisi ini menimbulkan kebingungan eksistensial: ia terasing dari budaya sendiri, tetapi juga tidak sepenuhnya diterima dalam budaya asing yang ia kagumi. Penderitaan Hanafi semakin tampak ketika ia merasa tidak puas dengan dirinya meskipun sudah memperoleh pendidikan Barat. Ia terombang-ambing antara dua dunia—dunia Timur yang menjadi akar kehidupannya dan dunia Barat yang menjadi obsesinya. Alih-alih menemukan jati diri, ia justru semakin kehilangan pegangan, terjebak dalam absurditas eksistensial yang membuat hidupnya terasa hampa. Krisis identitas ini semakin kompleks ketika Hanafi masuk ke ranah kehidupan rumah tangga. Pernikahan dengan Rapih, pilihan ibunya, tidak memberinya kebahagiaan meskipun mereka dikaruniai anak. Hanafi menyalahkan Rapih atas ketidakpuasan hidupnya. Rasa frustrasi ini menegaskan absurditas yang ia alami, karena pencarian makna hidup melalui pernikahan justru semakin mempertegas keterasingan dan penderitaannya.

Ucapan-ucapannya yang menolak budaya pribumi dan mengagung-agungkan budaya Barat semakin memperjelas kegagalan Hanafi dalam membangun eksistensi. Ia ingin sepenuhnya “modern” dengan meniru Barat, tetapi imitasi semacam itu tidak memberinya makna hidup sejati. Ia hanya memperoleh kekosongan, sebab jati diri tidak bisa sekadar dibentuk melalui penolakan terhadap akar budaya dan pengagungan terhadap budaya lain. Puncak absurditas Hanafi tergambar ketika ia sendiri merasa hidupnya tidak tentu arah. Ia terombang-ambing di antara dua dunia: darah pribumi tetap mengalir dalam dirinya, tetapi pikirannya sudah tercemar oleh ajaran dan gaya hidup Barat. Pertentangan batin inilah yang membuat makna hidup Hanafi semakin kabur. Ia kehilangan nilai-nilai dari dunia asalnya, tetapi juga tidak sepenuhnya diterima oleh dunia yang ia cita-citakan. Dengan demikian, absurditas hidup Hanafi adalah refleksi kegagalan dalam menemukan jati diri akibat penolakan terhadap akar budaya dan ketidakmampuan untuk benar-benar masuk ke dunia yang ia idolakan.

Dari berbagai kutipan hasil temuan penelitian, tampak bahwa makna hidup dan absurditas merupakan aspek yang paling dominan dalam tokoh Hanafi. Hampir semua pengalaman hidupnya menunjukkan ketidakmampuan dalam menemukan jati diri yang utuh. Ia berusaha meniru budaya Barat dalam hal pakaian, bahasa, dan gaya hidup, tetapi pada saat yang sama darah pribumi tetap melekat padanya. Hal ini membuat Hanafi selalu berada dalam keadaan terombang-ambing antara dua dunia: dunia Timur yang menjadi asalnya dan dunia Barat yang dikaguminya. Konflik batin, krisis identitas, dan keterasingan hanyalah gejala yang mempertegas bahwa Hanafi hidup dalam absurditas eksistensial. Meskipun ia menikah, berkeluarga, dan



mempereoleh status sosial tertentu, kebahagiaan tetap tidak ia temukan. Semua pilihannya justru menghadirkan rasa hampa dan penolakan, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Dengan demikian, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa makna hidup dan absurditas menjadi temuan utama yang paling banyak muncul dalam analisis tokoh Hanafi, karena hampir setiap peristiwa penting dalam hidupnya berakhir pada kebingungan, keterasingan, dan kegagalan memahami arti hidup yang sejati.

D. Kesimpulan

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif filsafat eksistensialisme dalam menganalisis tokoh Hanafi pada novel *Salah Asuhan*. Selama ini, karya Abdoel Moeis tersebut lebih banyak dikaji dari sisi sejarah, sosiologi, maupun kritik kolonial, sedangkan penelitian ini mencoba menyingkap dimensi terdalam dari tokoh utama melalui krisis identitas, keterasingan, tanggung jawab, serta absurditas hidup yang dialaminya. Dengan demikian, tokoh Hanafi tidak hanya dipandang sebagai representasi konflik budaya Timur dan Barat, tetapi juga sebagai individu yang mengalami pergulatan eksistensial dalam menemukan makna hidup. Selain itu, pemaknaan ulang terhadap penderitaan Hanafi sebagai bentuk kegagalan eksistensial, bukan semata akibat tekanan sosial dan kolonial. Perspektif ini memberikan gambaran bahwa tokoh Hanafi mewakili manusia modern yang terjebak dalam kebingungan identitas, terombang-ambing antara keinginan menjadi bagian dari budaya asing dan kewajiban menjaga akar budayanya sendiri. Hal ini menjadikan penelitian lebih relevan dengan fenomena globalisasi saat ini, ketika banyak individu mengalami krisis serupa dalam menentukan jati diri di tengah derasnya arus budaya luar. Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia lama dengan menghadirkan pembacaan filosofis yang jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi dunia kritik sastra, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai eksistensialisme tercermin pada karya sastra Indonesia awal abad ke-20, yang ternyata masih kontekstual hingga era modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam studi sastra kolonial melalui penerapan pendekatan filsafat eksistensialisme pada analisis tokoh Hanafi dalam *Salah Asuhan*. Dengan perspektif ini, karya Abdoel Moeis tidak hanya dipahami sebagai representasi konflik budaya Timur dan Barat, tetapi juga sebagai potret manusia yang mengalami krisis eksistensial dalam pencarian jati diri. Absurditas, keterasingan, krisis identitas, dan tanggung jawab hidup yang dialami Hanafi memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak hanya menekan secara sosial dan politik, tetapi juga merusak keseimbangan batin individu. Hal ini memperkaya kajian sastra kolonial dengan dimensi filosofis yang jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya. Secara praktis, penelitian ini juga relevan bagi pembaca modern. Pergulatan Hanafi dalam mencari makna hidup mencerminkan fenomena kontemporer di era globalisasi, ketika individu sering terjebak dalam tarik-menarik antara budaya lokal dan arus budaya global. Kegagalan Hanafi menemukan kebahagiaan melalui imitasi Barat dapat menjadi refleksi kritis bagi masyarakat masa kini, bahwa identitas sejati tidak dapat dibangun melalui penolakan akar budaya, melainkan dengan kemampuan mengintegrasikan nilai tradisional dan modern secara bijak. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi bagi khazanah akademik sastra Indonesia, tetapi juga memberi pelajaran moral filosofis yang relevan untuk pembaca masa kini dalam menghadapi krisis identitas, keterasingan, dan pencarian makna hidup.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
Camus, A. (1942). *Le mythe de Sisyphe* [*The myth of Sisyphus*]. Gallimard.



- Camus, A. (1991). *The Myth of Sisyphus*. Vintage International.
- Clara, D. S., Chanafiah, Y., & Agustina, E. (2020). Kajian Postkolonial dalam *Novel Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(2), 119–130. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.9514>
- Damono, S. D. (2022). *Sastra dan identitas budaya: Refleksi dalam karya sastra Indonesia*. Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (2022). *Sastra dan masyarakat*. Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. CAPS.
- Endraswara, S. (2021). *Psikologi sastra: Teori dan terapannya*. CAPS.
- Faruk. (2002). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2002). *Sastra dan politik: Perlawanan dalam wacana sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Firdauzi, A., dkk. (2019). Kajian sastra bandingan *Novel Salah Asuhan* dengan *Layla Majnun*: Pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 55–66.
- Hafid, A. (2017). Diskriminasi bangsa Belanda dalam *Novel Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123–134. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5609>
- Heidegger, M. (1927). *Sein und Zeit [Being and time]*. Niemeyer.
- Hermawan, U. (2021). Konsep diri dalam eksistensialisme Rollo May. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i1.11669>
- Hermawan, Y. (2021). Konsep diri dalam psikologi eksistensial Rollo May. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 9(1), 33–45.
- Kierkegaard, S. (2004). *The Sickness Unto Death* (A. Hannay, Trans.). Penguin Books.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage.
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Eksistensialisme: Sebuah pengantar tentang pemikiran Sartre*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moeis, A. (2019). *Salah Asuhan*. Balai Pustaka. (Karya asli terbit pertama kali tahun 1928).
- Nahak, Y. V., Kaha, T. E., & Plue, Y. R. (2024). Eksistensisme dan kebebasan: Menjawab pertanyaan tentang keberadaan manusia. *Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner (JSHI)*, 8(11). <https://ojs.co.id/1/index.php/jshi/article/view/2207>
- Nurgiyantoro, B. (2023). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, E. (2017). Kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialisme (Studi komparasi pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre). *Mazhabibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2(2).
- Ratna, N. K. (2015). *Psikologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sartre, J.-P. (1956). *Being and nothingness: An essay on phenomenological ontology* (H. E. Barnes, Trans.). Philosophical Library.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism*. Yale University Press.
- Sekulić, N. (2021). Karl Jaspers and the philosophy of existence. *Open Journal of Philosophy*, 11(3), 285–297. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2021.113019>
- Sekulić, T. (2021). *The European Left and the crisis of politics: A political sociology of the radical left parties in the European Union*. Palgrave Macmillan.
- Siska. (2022). Maskulinitas pada tokoh Hanafi dalam *Novel Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 551–558. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/180>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno, F. M. (1992). *Eksistensialisme: Sebuah pengantar*. Kanisius.
- Suseno, F. M. (1992). *Pemikiran Karl Marx: Dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Gramedia.



- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme Martin Heidegger dan pendidikan: Perspektif eksistensialisme. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1403>
- Wahyuddin. (2020). *Filsafat eksistensialisme: Manusia dalam pergulatan makna hidup*. Pustaka Filsafat Nusantara.